

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia. Kemampuan siswa dalam menyampaikan sesuatu yang mereka ketahui melalui dialog atau saling berinteraksi di kelas, kemudian di dalamnya terjadi pengalihan pesan. Pesan yang dialihkan tersebut adalah materi yang akan dipelajari. Cara pengalihan tersebut bisa melalui lisan ataupun sebuah tulisan (Yulianto, 2017). Tujuan tersebut dapat dicapai dengan membimbing perkembangan bahasa siswa secara berkelanjutan melalui empat aspek kebahasaan yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pada akhirnya siswa mampu menggunakan bahasa untuk belajar, mengekspresikan ide dengan lancar dan jelas, serta dapat berkomunikasi secara efektif dengan orang lain (belajar menggunakan bahasa, belajar tentang bahasa, dan belajar melalui bahasa).

Menulis merupakan aktivitas mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis. Burhan Nurgiyantoro (2010: 296) mengemukakan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan mengungkapkan gagasan kepada pihak lain secara tertulis. Tugas menulis yang diberikan, secara umum ada dua macam,

yaitu: 1) menulis sebagai hasil tanggapan terhadap teks-teks kesastraan, dan (2) menulis kreatif. Hal tersebut menunjukkan bahwa menulis merupakan aspek keterampilan yang paling kompleks, dikarenakan keterampilan menulis merupakan hasil produksi dari proses mendengar, berbicara, dan membaca. Dengan demikian, seorang penulis membutuhkan keterampilan dalam menggunakan struktur bahasa, kosakata, dan tata tulis, agar dapat dikomunikasikan dengan baik kepada pembaca.

Dalam menulis, siswa dituntut mempunyai kreativitas tinggi. Kegiatan menulis memerlukan latihan yang terus menerus. Oleh karena itu pembelajaran menulis sudah diberikan sejak siswa duduk di bangku Sekolah Dasar. Hal ini dimaksudkan sejak pendidikan dasar siswa dirangsang agar mampu mengembangkan kreativitas untuk menulis, termasuk di dalamnya menulis puisi.

Salah satu tujuan pembelajaran pada mata pelajaran bahasa Indonesia kurikulum SD kelas IV yang berbunyi: Melisankan puisi hasil karya pribadi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat sebagai bentuk ungkapan diri. Kompetensi ini dimulai dengan pembelajaran menulis puisi kemudian dilisankan dengan penghayatan. Pembelajaran apresiasi puisi mengharapkan siswa harus benar-benar dapat menghayati dan menulis puisi dengan baik. Keterampilan menulis puisi merupakan salah satu keterampilan bersastra yang penting dimiliki oleh seorang peserta didik. Namun, kegiatan ini memerlukan latihan dan pengarahan atau bimbingan yang efektif.

Dalam pembelajaran menulis puisi, seorang guru dapat membantu siswa mencurahkan isi hati, ide, dan pengalamannya melalui ungkapan bahasa yang indah dan puitis. Puisi merupakan hasil penafsiran penyair terhadap kehidupan (Aisyah, 2007, hlm. 2). Hal ini dapat melatih kepekaan dan kekayaan bahasa yang pada gilirannya dapat mengembangkan dan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi. Menulis puisi dapat pula mendorong siswa untuk bermain dengan kata-kata, menafsirkan dunianya dengan suatu cara baru yang khas dan menyadari bahwa imajinasinya dapat menjadi konkret bila dituangkan dalam sebuah puisi.

Berdasarkan rapat dewan guru untuk evaluasi akhir semester, didapatkan nilai bahasa Indonesia aspek menulis puisi siswa kelas IV SD Negeri 3 Temon, dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75 diperoleh data, nilai terendah 57 dan nilai tertinggi 80, dengan rerata kelas 68. Data tersebut diperoleh dari 16 siswa kelas IV, hanya 4 siswa yang tuntas sedangkan 12 siswa lainnya belum tuntas. Dari data tersebut, diketahui bahwa nilai rata-rata ketercapaian klasikal masih di bawah standar KKM sehingga perlu adanya tindakan untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi. Keberhasilan pembelajaran menulis puisi siswa tergantung pada komponen-komponen antara lain: guru, siswa, pendekatan, teknik, dan sarana prasarana. Proses belajar mengajar dapat berjalan efektif bila seluruh komponen terintegrasi dengan baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran merupakan hal utama yang mempengaruhi perolehan belajar siswa. Apabila penyajian materi itu menarik, siswa tentu akan senang belajar,

karena siswa termotivasi, sebaliknya cara penyajian yang monoton dan tidak banyak melibatkan siswa akan berakibat siswa tidak tertarik dengan pelajaran yang disampaikan guru.

Berdasarkan refleksi awal yang dilakukan peneliti bersama guru kelas IV berkaitan dengan pembelajaran menulis puisi, diketahui guru kelas IV belum pernah menerapkan pembelajaran menulis puisi dengan teknik *brainwriting*, pembelajaran selama ini dilakukan hanya bertumpu pada hasil, yaitu guru menyampaikan materi puisi, selanjutnya menugaskan siswa menulis puisi. Proses pembelajaran menulis puisi kurang menarik, sehingga motivasi untuk mengembangkan potensi dan keterampilan tidak terbangun dengan baik. Hal ini menyebabkan ide dan gagasan yang seharusnya berkembang dengan baik menjadi terhambat. Teknik yang dipakai dalam pembelajaran belum banyak mengikutsertakan siswa untuk terlibat langsung dalam pembelajaran sehingga tingkat pemahaman siswa terhadap konsep menjadi lebih baik dan hasil belajar yang diperoleh meningkat pula.

Pembelajaran menulis puisi menjadi hal yang kurang diminati siswa. Banyak siswa yang beranggapan bahwa menulis puisi merupakan hal yang sulit, referensi dan perbendaharaan kata yang mereka miliki terbatas, sehingga mereka kurang bisa mengembangkan ide dan imajinasinya. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa karena belum terbiasa dan terlatih dalam menulis.

Melihat kenyataan tentang pembelajaran menulis puisi yang belum memenuhi harapan tersebut, perlu ditempuh upaya untuk meningkatkan

kegiatan pembelajaran menulis puisi di kelas. Pendekatan Kontekstual dipilih diharapkan dapat membuat siswa terlibat dalam kegiatan yang bermakna yang diharapkan dapat membantu mereka mampu menghubungkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks situasi kehidupan nyata. Pembelajaran dengan peran serta lingkungan secara alami akan memantapkan pengetahuan yang dimiliki siswa. Belajar akan lebih bermanfaat dan bermakna jika seorang siswa mengalami apa yang dipelajarinya bukan hanya sekedar mengetahui. Belajar tidak hanya sekedar menghafal tetapi siswa harus dapat mengonstruksikan pengetahuan yang dimiliki dengan cara mengaplikasikan pengetahuan yang dimiliki pada realita kehidupan sehari-hari.

Konstruktivisme merupakan landasan berpikir pendekatan kontekstual. Yaitu bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, yang hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas dan tidak sekonyong-konyong (Sulastri, 2015:253). Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan suatu permasalahan, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, dan bergelut dengan ide-ide. Guru tidak akan, mampu memberikan semua pengetahuan kepada siswa. Siswa harus mengkonstruksikan pengetahuan di benak mereka sendiri. Esensi dari teori konstruktivis adalah ide bahwa siswa harus menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri. Dalam pandangan konstruktivis “strategi memperoleh” lebih diutamakan dibanding seberapa banyak siswa memperoleh dan mengingat

pengetahuan. Filosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal, melainkan siswa harus mengkonsumsi pengetahuan di benak mereka sendiri. Pandangan konstruktivisme mengharapkan siswa semakin aktif memperhatikan lingkungan (belajar dengan lingkungannya). Semakin banyak pengetahuan yang terkonstruksi pada benak mereka, semakin banyak pula ide yang akan dicurahkan. Seringkali dalam suatu pembelajaran, siswa hanyalah sebagai objek penderita yang harus menghafal sekaligus memahami serentetan pokok bahasan yang disajikan guru secara abstrak. Dalam hal ini diperlukan suatu teknik pembelajaran yang mendekati siswa akan objek yang autentik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam hal ini materi menulis puisi. Teknik dipilih yaitu *brainwriting*. Dengan menggunakan teknik *brainwriting*, siswa bisa memberi pendapat dalam bentuk tulisan dan merespon ide-ide dari siswa lain dalam satu kelompok. *Brainwriting* menurut Michalko (2004, hlm. 315).

Teknik *brainwriting* merupakan teknik untuk mencurahkan gagasan tentang suatu pokok permasalahan atau tentang suatu hal secara tertulis. Brain berarti otak, write berarti menulis. Jadi, *brainwriting* adalah menulis segala sesuatu yang terlintas di otak. Teknik ini dikembangkan oleh Ilmuwan di Batelle Institute di Frankfurt, Jerman (Azizah: 2017:5).

Pendekatan kontekstual telah menarik beberapa peneliti untuk menerapkannya dalam pembelajaran menulis puisi, diantaranya pertama dilakukan oleh Devi Sahputri Puryaningsih dan Sukarir Nuryanto Universitas Negeri Semarang 2015 dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis

Puisi Bebas melalui Model Kontekstual-Inquiri dengan media lagu dilakukan pada siswa kelas V SDN Sukorejo 02 Kota Semarang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang setiap siklusnya terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Prosedur penelitian ini dilakukan selama 3 siklus yang setiap siklusnya terdiri atas 1 pertemuan. Variabel yang diukur dalam penelitian ini meliputi keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan menulis puisi bebas. Berdasarkan hasil rekapitulasi keterampilan guru pada siklus I, II, dan III secara umum sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yakni minimal baik. Selain itu hasil observasi juga menunjukkan bahwa keterampilan guru meningkat setiap siklusnya. Berdasarkan hasil rekapitulasi aktivitas siswa yang terlihat pada tabel 3.2, skor aktivitas siswa pada siklus I, II, dan III secara umum sudah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dengan kategori minimal baik. Perolehan hasil keterampilan menulis puisi bebas pada siklus I belum memenuhi indikator yang ditetapkan, sedangkan pada siklus II dan siklus III sudah mencapai indikator keberhasilan yaitu 80%. Selain itu dapat dilihat adanya peningkatan di setiap siklusnya yang ditunjukkan dengan peningkatan persentase hasil keterampilan menulis puisi bebas di setiap siklusnya. Pada siklus I 71,80% siswa belum mencapai KKM. Pada siklus II 51,28% siswa belum mencapai KKM. Pada siklus III 17,95% siswa belum mencapai KKM. Data dengan hasil Kontekstual-Inquiri dengan media lagu dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas siswa, dan keterampilan menulis puisi bebas.

Penelitian penerapan *brainwriting* dalam menulis puisi diantaranya pernah dilakukan oleh Intan Rizkiana Budiargo (2017) dengan judul Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Penerapan Strategi *Brainwriting* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Mlati Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan menerapkan strategi *brainwriting* pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Mlati, Sleman mengalami peningkatan baik proses maupun hasil. Peningkatan proses dilihat dari meningkatnya nilai sikap siswa pada setiap siklus. Peningkatan pertama yaitu pada aspek proses pembelajaran yang lebih menarik dan menyenangkan, dibuktikan dengan semangat siswa dalam proses pembelajaran. Peningkatan kedua pada aspek keaktifan siswa, dibuktikan dengan keberanian siswa dalam bertanya dan mengungkapkan pendapat. Peningkatan ketiga terjadi pada aspek minat siswa dalam mengikuti pembelajaran, dibuktikan dengan sikap siswa yang lebih memperhatikan guru ketika menjelaskan materi. Hasil menulis puisi dengan menerapkan strategi *brainwriting* pada siswa kelas VIII D SMP Negeri 2 Mlati, Sleman juga mengalami peningkatan hasil. Peningkatan hasil dilihat dari peningkatan hasil pembelajaran setiap siklus. Pada tahap pratindakan nilai rata-rata siswa 60,31. Pada Siklus I nilai rata-rata siswa naik sebesar 12,89% menjadi 73,20. Pada Siklus II nilai rata-rata siswa naik 11,35% menjadi 84,55. Dari 32 siswa Kelas VIII D lebih dari 75% siswa mendapat nilai menulis puisi di atas kriteria ketuntasan minimal. Dengan demikian, penerapan strategi *brainwriting* dapat

meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan hasil pembelajaran menulis puisi siswa Kelas VIII D SMP Negeri 2 Mlati, Sleman.

Berdasarkan permasalahan dan beberapa penelitian relevan yang telah dilakukan tersebut, peneliti akan memadukan Pendekatan Kontekstual dan teknik *brainwriting* dalam keterampilan menulis puisi, ditetapkan judul penelitian yaitu: Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Pendekatan Kontekstual melalui Teknik *Brainwriting* pada Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi fokus penelitian yang terkait dengan pembelajaran menulis puisi, sebagai berikut:

1. Pembelajaran menulis puisi menjadi hal yang kurang diminati siswa. Banyak siswa yang beranggapan bahwa menulis merupakan hal yang sulit. Permasalahan ini terlihat pada pembelajaran menulis. Referensi dan perbendaharaan kata yang mereka miliki terbatas, sehingga mereka kurang bisa mengembangkan ide dan imajinasinya. Hal ini menjadi kesulitan tersendiri bagi siswa dalam pembelajaran menulis.
2. Sumber belajar menulis puisi hanya menggunakan buku paket sehingga dibutuhkan teknik untuk memudahkan siswa mengembangkan ide dan imajinasi siswa
3. Pembelajaran yang telah dilaksanakan selama ini cenderung berpusat pada guru (*teacher centered*)
4. Curah gagasan pada kelompok kurang berjalan.

5. Pembelajaran menulis puisi lebih dominan secara visual, hal tersebut menyebabkan siswa kesulitan menemukan diksi sesuai tema, dalam hal ini siswa membutuhkan pendekatan yang sesuai untuk mengaitkan pengetahuan yang diperoleh di kelas dengan konteks situasi kehidupan nyata, supaya mereka menemukan rasa dari puisi yang ditulisnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual melalui teknik *brainwriting* pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana peningkatan keterampilan menulis puisi dengan penerapan pendekatan kontekstual melalui teknik *brainwriting* pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan, tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pembelajaran menulis puisi dengan penerapan pendekatan kontekstual melalui teknik *brainwriting* pada siswa kelas IV SD Negeri 3 Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menerapkan pendekatan Kontekstual melalui teknik *brainwriting* pada

siswa kelas IV SD Negeri 3 Temon Kecamatan Ngrayun Kabupaten Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan khasanah ilmu pengetahuan serta lebih mendukung teori-teori yang telah ada sehubungan dengan keterampilan menulis puisi siswa melalui penerapan pendekatan kontekstual dan teknik *brainwriting*

2. Manfaat praktis:

a. Bagi siswa

Meningkatkan keterampilan menulis puisi yang berasal dari pengembangan ide-ide yang dimiliki.

b. Bagi guru

Meningkatkan keterampilan guru dan pertimbangan empiris untuk memilih penerapan pendekatan Kontekstual melalui teknik *Brainwriting* dalam pembelajaran menulis puisi sebagai upaya meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis puisi.

c. Bagi Kepala Sekolah

Memberikan dorongan dan memfasilitasi guru dalam melakukan kegiatan mengajar yang inovatif.

d. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan perbandingan dan pertimbangan dalam menentukan topik, fokus atau latar penelitian yang akan dilakukan

F. Definisi Istilah

Agar memperoleh pemahaman yang sama antara penyusun dan pembaca tentang istilah pada penelitian ini, perlu dibatasi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian. Adapun definisi istilah yang digunakan sebagai berikut:

1. Puisi

Puisi anak merupakan ungkapan pikiran, perasaan, dan imajinasi siswa mengenai suatu objek yang dituangkan dalam pilihan kata, gaya bahasa, dan rima yang sesuai sehingga mengandung makna dan keindahan.

2. Pendekatan kontekstual

Pendekatan kontekstual merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata.

3. *Teknik brainwriting* merupakan sebuah teknik yang cepat menghasilkan ide-ide dengan meminta peserta untuk menuliskan ide-ide mereka di atas kertas dan bertukar ide tertulis dengan anggota kelompoknya. Diterapkan untuk membantu mengembangkan ide dan imajinasi siswa dalam diksi untuk dikembangkan menjadi puisi.